

PENERAPAN DEEP LEARNING UNTUK MEMBANTU PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL DALAM MENCAPAI 8 DIMENSI PROFIL LULUSAN

Ravita Dewi Ardi Winarta¹ M. Hajar Dewantoro²

- ¹. *Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*
- ². *Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*

Article Information	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art6
Article History	E-mail Address
Received: June 12, 2025 Accepted: November 28, 2025 Published: January 10, 2026	23913060@students.uii.ac.id 914220101@uii.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan mutlak. Salah satu teknologi yang menunjukkan potensi besar adalah deep learning, sebuah cabang dari kecerdasan buatan yang mampu mempelajari pola kompleks dari data. Artikel ini membahas penerapan deep learning sebagai alat untuk menganalisis, memantau, dan mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa dalam rangka mendukung pencapaian 8 dimensi profil lulusan, sebagaimana ditetapkan oleh kebijakan pendidikan nasional. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana model Deep Learning, khususnya dalam pemrosesan bahasa alami dan analisis emosi, dapat digunakan untuk merancang sistem pembelajaran adaptif yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, empati, serta kolaborasi peserta didik. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dengan data pengumpulan melalui buku, jurnal dan riset terdahulu. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa sistem berbasis Deep Learning mampu meningkatkan respons empatik, keterampilan komunikasi, serta kerja sama antarpeserta didik. Selain itu, teknologi ini juga terbukti efektif dalam memberikan umpan balik otomatis yang kontekstual dan personal. Temuan ini menunjukkan potensi integrasi kecerdasan buatan dalam mendukung dimensi "Berkebinekaan Global" dan "Bergotong Royong" dalam Profil Pelajar Pancasila, serta membuka ruang inovasi dalam pedagogi berbasis data dan personalisasi pembelajaran. Rekomendasi penelitian meliputi pengembangan sistem yang lebih luas dan integrasi dengan kurikulum Merdeka Belajar..

Kata kunci: Deep Learning, Kecerdasan Interpersonal, Profil Lulusan, Kecerdasan Buatan, Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 lulusan harus memiliki keterampilan sosial dan akademik yang sangat kuat. Kecerdasaan interpersonal yang mencakup membangun hubungan sosial yang sehat, bekerja dalam tim dan berinteraksi dengan orang lain merupakan komponen penting. dengan demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan delapan dimensi profil lulusan. Yaitu sebagai berikut : beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan berwawasan nasional.

Salah satu aspek penting dari delapan dimensi Profil Lulusan adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif dan bermanfaat. Namun, pengukuran dan pelatihan elemen ini seringkali bersifat subjektif dan sulit dikuantifikasi. Dengan menggunakan model deep learning seperti analisis emosi melalui pemrosesan bahasa alami dan pengenalan wajah, pendidik dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan akurat tentang perilaku sosial siswa mereka. Ini memungkinkan pengembangan program pembelajaran yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan empati, kerja sama, dan kecakapan sosial, dan untuk mendukung profil lulusan yang utuh yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kecerdasaan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif serta "kecakapan umum individu untuk bertindak secara bertujuan untuk berpikir secara nalar, dan rasional untuk menghadapi lingkungan secara efektif.(Sastradiharja, MS, & Firdaus, 2020). Kecerdasaan interpersonal adalah kemampuan untuk memilih dan menyampaikan pemikiran tentang stimulus, mood, dan perasaan orang di sekitar kita dengan merespon dengan tepat dan efektif.(Agustini, Awang, & Parida, 2019) Anak-anak dengan kemampuan lebih dibidang lebih cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, yang membuatnya mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial juga disebut sebagai kecerdasan sosial. Anak-anak dengan kecerdasan ini tidak hanya dapat dengan mudah menjalin persahabatan dengan teman-temannya, tetapi mereka juga sangat baik dalam memimpin, mengorganisasi, menangani konflik, mendapatkan simpati dari teman-teman mereka, dan banyak lagi. Kecerdasan interpersonal sangat membantu anak-anak menyesuaikan diri dan membuat hubungan sosial yang lebih baik.

Anak-anak dengan kemampuan dibidang lebih cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, yang membuatnya lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Kecerdasan sosial juga dikenal sebagai kecerdasan sosial. Anak-anak dengan kecerdasan ini tidak hanya mudah berteman dengan teman-temannya, tetapi mereka juga sangat baik dalam mengorganisasi, memimpin, menangani konflik, mendapatkan simpati dari teman-temannya, dan banyak lagi. Keterampilan interpersonal sangat membantu anak-anak menyesuaikan diri dan membuat hubungan sosial yang lebih baik.

Penerapan deeplearning juga mejadi alasan untuk membuat anak-anak semangat dalam melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Deep learning adalah suatu metode kecerdasan buatan yang menggunakan jaringan saraf tiruan berlapis-lapis (deep neural networks) untuk memproses dan menganalisis data yang kompleks. Ini memiliki kemampuan untuk belajar dari data secara langsung tanpa memerlukan pemrograman khusus. (Akmal, Maelasari, Ilmu, & Islam, 2025) Deep learning adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Metode ini memungkinkan siswa untuk memikirkan secara kritis masalah yang diberikan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta.(Altiarika & Sari, 2023)

Deep learning dapat digunakan sebagai aplikasi interaktif yang mendorong peserta didik untuk belajar tentang kecerdasan interpersonal secara aktif, selain sebagai sarana evaluasi. Misalnya, chatbot cerdas yang mengajarkan empati melalui simulasi percakapan, atau sistem rekomendasi yang menganalisis cara siswa berkomunikasi berdasarkan interaksi digital mereka. Data yang dievaluasi secara real-time memungkinkan guru untuk membuat intervensi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif, kooperatif, dan adaptif. Metode ini sesuai dengan semangat transformasi pendidikan Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan tetapi juga pada pengembangan nilai dan karakter manusia melalui teknologi yang relevan dan transformatif.

Selain itu, penggunaan teknologi deep learning dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mendukung visi belajar bebas, di mana pembelajaran dirancang untuk menerima potensi dan keunikan setiap orang. Dalam konteks ini, penggunaan AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru; sebaliknya, itu dimaksudkan untuk membantu memperluas

jangkauan dan efektivitas proses pembinaan karakter. Analisis berbasis data dapat membuat proses pengambilan keputusan pendidikan lebih terukur dan adil, termasuk mengembangkan hubungan sosial antar siswa. Hal ini penting untuk menghasilkan lulusan yang matang secara sosial, emosional, dan intelektual, sesuai dengan delapan dimensi Profil Lulusan.

Dimensi Profil Lulusan adalah pendidikan yang dapat digunakan oleh siswa untuk membantu mereka melihat, memahami, dan memikirkan solusi untuk masalah yang ada di lingkungan mereka. (Yani, Rosyanafi, Hazin, Cahyanto, & Nuraini, 2024). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi yang digariskan sebagai dimensi utama. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang kokoh, keenam dimensi tersebut harus berkembang secara bersamaan, bukan secara bertahap. 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bernalar Kritis; 4) Kreatif; 5) Bergotong-royong; dan 6) Berkebinekaan global. Mereka harus tumbuh bersama-sama, sehingga guru tidak boleh terbatas pada satu atau dua dimensi. Perkembangan dimensi lainnya akan terhambat jika salah satunya diabaikan. Sebagai contoh, sikap cinta tanah air muncul sebagai hasil dari perkembangan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", yang salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air muncul bukan hanya karena akhlak sebagai insan yang beriman, tetapi juga karena rasa peduli dan perhatian yang ditanamkan pada sesama manusia, dan pada lingkungan tempat mereka hidup. Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan membangun identitas dan persepsi diri seseorang sebagai bagian dari bangsa dan kelompok budaya Indonesia serta sebagai warga dunia. Mengembangkan dimensi ini akan menghasilkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena seseorang mampu melihat dirinya sebagai bagian dari masyarakat. (Hamida Ombili, Mutiara Damayanti Doloan, Sunarti Rauf, Abdul Rahmat, & Rusmin Husain, 2022)

Pelajar Indonesia dibangun berdasarkan delapan dimensi profil lulusan: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kebugaran fisik dan mental, dan kemampuan interpersonal. Kecerdasan interpersonal berfungsi sebagai penghubung penting antara dimensi tersebut untuk meningkatkan prinsip komunikasi yang efektif, kolaborasi, dan empati. Dengan menggunakan pembelajaran mendalam, hampir seluruh aspek ini dapat diperkuat, terutama

dalam hal aspek sosial-emosional. Ini dapat dicapai dengan mengidentifikasi dinamika hubungan antar individu, mengidentifikasi pola interaksi yang baik maupun buruk, dan memberikan umpan balik berbasis data untuk pengembangan karakter. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi pendidikan nasional abad ke-21.

dunia pendidikan memiliki peluang besar untuk memanfaatkan potensi deep learning secara strategis dan etis. Mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana deep learning dapat digunakan dalam konteks pengembangan kecerdasan interpersonal sebagai salah satu dari delapan dimensi Profil Lulusan. Selain itu, penelitian ini juga mencari peluang, masalah, dan cara untuk menerapkannya di lingkungan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung profil siswa Indonesia yang bermoral, berdaya saing, dan adaptif terhadap zaman

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang diperoleh cenderung data kualitatif bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian mudah dipahami. (Safrudin, Zulfamanna, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Searching) yaitu mencakup pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah, dan sebagainya..(Sari and Asmendri 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan sumber-sumber terdahulu seperti buku, riset, dan penelitian terdahulu sebagai sumber untuk memperkuat jurnal tersebut..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Analisis Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bagian penting dari pembentukan karakter siswa dan kecerdasan interpersonal mereka. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Menggunakan teknologi khususnya Deep Learning dapat membantu pemahaman dan pengembangan kecerdasan ini dalam dunia pendidikan kontemporer. (Nasution, Islam, & Sumatera, 2022).

pembelajaran mendalam dalam analisis interaksi sosial, ada peluang besar untuk memahami dinamika hubungan antarindividu dengan cara yang lebih objektif. Teknologi ini memungkinkan sistem memproses data suara, teks, dan ekspresi wajah untuk mengidentifikasi pola komunikasi, emosi, dan peran sosial dalam suatu kelompok. Misalnya, deep learning dapat digunakan untuk memeriksa rekaman diskusi di kelas untuk mengetahui gaya komunikasi siswa, tingkat partisipasi mereka, dan kemungkinan konflik dan kerja sama. Akibatnya, analisis ini tidak hanya deskriptif tetapi juga prediktif karena mampu memberikan umpan balik yang dapat digunakan oleh sistem pembelajaran atau guru untuk mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. (Juliantari, 2025) Dalam dunia pendidikan, penggunaan ini sangat relevan karena menekankan kompetensi sosial seperti kerja tim, empati, dan kepemimpinan sebagai komponen profil lulusan yang ideal. Dalam situasi ini, pembelajaran mendalam berfungsi sebagai alat strategis untuk membantu pembentukan karakter siswa melalui pemahaman dan penguatan kualitas interaksi sosial mereka.

Selain itu, menerapkan pembelajaran mendalam dalam analisis interaksi sosial memungkinkan pendekatan yang lebih adaptif untuk mendukung proses belajar yang lebih personal. Sistem berbasis kecerdasan buatan dapat mengamati perubahan dalam perilaku sosial siswa dari waktu ke waktu, seperti kemampuan mereka untuk mengelola konflik, lebih baik dalam berkomunikasi, atau lebih suka bekerja sama dalam proyek kelompok. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan kelompok dan individu, misalnya dengan menempatkan siswa dalam tim yang seimbang berdasarkan profil interaksi mereka. Lebih jauh lagi, deep learning juga dapat mendeteksi perubahan dalam perilaku sosial siswa. (Edy, 2024)

Dengan menggabungkan analisis interaksi sosial dengan pembelajaran mendalam, lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan responsif. Teknologi ini dapat menemukan bias atau ketimpangan dalam pola interaksi, seperti siswa yang sering terabaikan atau didominasi dalam diskusi kelompok. Dengan data ini, pendidik dapat bertindak proaktif untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang. Dalam dimensi profil lulusan, di mana setiap orang dihargai dan terlibat secara aktif, hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan gotong royong. Selain itu, sistem dapat menjadi lebih peka terhadap norma budaya, bahasa, dan ekspresi sosial tertentu yang penting dalam pembentukan kecerdasan interpersonal yang relevan dengan nilai-nilai kebhinekaan global melalui pelatihan model deep learning dalam konteks sosial lokal. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun karakter dan identitas siswa sebagai lulusan yang berdaya saing yang berakar pada nilai-nilai bangsa.

2. Pemantauan Ekspresi Emosional

Salah satu cara strategis untuk mendukung pertumbuhan kecerdasan interpersonal siswa adalah dengan memantau ekspresi emosional mereka saat menerapkan pembelajaran mendalam. Teknologi ini dapat secara real-time mendeteksi emosi seperti empati, kebahagiaan, kebingungan, atau stres selama proses pembelajaran dan interaksi sosial dengan mengenali dan menganalisis ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Dengan kemampuan ini, sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dapat memberikan umpan balik yang relevan kepada siswa dan pendidik tentang dinamika emosional dalam kelas, baik dalam kelompok maupun individu. Informasi ini sangat bermanfaat untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung kerja sama yang sehat dan kesejahteraan emosional. (Sabuhari, Thahrim, A Kamis, & Sofyan, 2021). Pemantauan ekspresi emosional dalam konteks delapan dimensi profil lulusan sangat penting untuk menumbuhkan kepribadian yang bermoral, kemampuan bergotong royong, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri dan orang lain yang merupakan bagian penting dari kecerdasan interpersonal dengan menggabungkan analisis emosional berbasis deep learning dan pendekatan pedagogis yang humanis.

Dengan bantuan deep learning, pemantauan ekspresi emosional siswa memungkinkan sistem pendidikan untuk lebih proaktif dan preventif dalam menangani tantangan sosial-emosional siswa. Misalnya, ketika algoritma menemukan pola ekspresi yang menunjukkan kecemasan berulang atau ketidakterlibatan emosional dalam diskusi kelompok, guru dapat segera melakukan intervensi, seperti memberikan dukungan pribadi, mengubah pendekatan pembelajaran, atau melibatkan layanannya. (Syaufina, Islamadina, Informasi, Aceh, & Wajah, 2024) Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap aspek kemanusiaan dalam Selain itu, siswa dapat menggunakan teknologi ini untuk membangun keterampilan interpersonal seperti empati, diplomasi, dan penyelesaian konflik.

Pemantauan ekspresi emosional melalui deep learning dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif kegiatan pembelajaran berbasis kolaborasi, selain sebagai alat pemantau dan pendorong intervensi dini. Sistem dapat mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut menciptakan keterlibatan emosional yang positif, memperkuat hubungan sosial, dan menumbuhkan semangat gotong royong dengan melacak respons emosional siswa selama kerja kelompok, diskusi kelas, atau simulasi peran. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif yang memungkinkan setiap siswa merasa dihargai dan terlibat secara emosional. Siswa yang merasa aman secara emosional, di sisi lain, lebih siap untuk berbagi ide, menerima kritik, dan mencari solusi bersama. Ini berarti bahwa memiliki data emosional yang valid juga dapat membantu meningkatkan aspek bernalar kritis dan kreatif. Dalam situasi ini, deep learning berfungsi sebagai katalisator untuk transformasi pendidikan berbasis nilai; itu bukan hanya teknologi pendukung tetapi juga membantu mencapai tujuan membentuk lulusan yang matang secara sosial dan emosional serta unggul secara kognitif.

Adapun hubungan antara pemantauan ekspresi emosional dengan penerapan learning kecerdasan interpersonal dan penerapan 8 dimensi profil lulusan yaitu pertama pengenalan emosi otomatis, dimana Melalui ekspresi wajah dan nada suara siswa dan ekspresi emosi mereka, deep learning memungkinkan sistem mengenali emosi seperti senang, marah, cemas, atau antusias. Ini memungkinkan pendidik untuk memahami kondisi psikologis siswa secara real-time. Kedua, peningkatan empati, Kepekaan sosial dan kemampuan untuk memahami perasaan orang

lain adalah inti dari kecerdasan interpersonal. Ini dapat dicapai dengan melatih siswa mengenali ekspresi emosional melalui media digital yang dianalisis oleh AI.

Ketiga, penguatan lingkungan sosial positif, Untuk menilai suasana kelas dan dinamika kerja kelompok, pemantauan ini dapat digunakan. Intervensi dapat dilakukan untuk menjaga interaksi sosial yang produktif dan sehat. Keempat mendorong refleksi diri, dimana Sistem berbasis kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa (self-awareness) dan memberikan umpan balik tentang sikap dan ekspresi mereka saat berinteraksi. Kelima personal pembelajaran sosial-emosional adalah Pembelajaran mendalam dapat mengubah pola perilaku emosional siswa seiring waktu, yang membantu dalam menciptakan pembelajaran sosial-emosional yang lebih unik dan fleksibel.(Putri, Syahnam, Kurnia, Indah, & Fierna, 2024)

3. Keterkaitan dengan Profil Lulusan

Dalam upaya mewujudkan profil lulusan yang holistik dengan delapan dimensi, ada korelasi yang sangat erat antara penerapan pembelajaran mendalam dan pengembangan kecerdasan interpersonal. Pendidikan dapat didorong untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa dengan kemampuan deep learning dalam menganalisis interaksi sosial dan ekspresi emosional.(Putri et al., 2024) Misalnya, aspek berakhlak mulia dapat diperkuat dengan memantau respons emosional siswa yang mendorong empati dan pengendalian diri; bergotong-royong dapat dikembangkan dengan melihat bagaimana siswa bekerja sama dalam kerja kelompok untuk memperbaiki satu sama lain; dan berkebinekaan global dan Selain itu, melalui pengelolaan emosi, berpikir kritis dan kreatif melalui analisis diskusi terbuka, dan identifikasi peran sosial dalam tim, pembelajaran mendalam memungkinkan pemantauan dan penguatan dimensi mandiri.

Selain itu, menerapkan pembelajaran mendalam dalam konteks ini menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Ini memungkinkan proses pembentukan profil lulusan berjalan lebih merata dan meresap. Analisis data perilaku sosial dan emosional dapat membantu guru membuat program pembelajaran yang mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan interpersonal masing-masing siswa. Hal ini penting untuk mendukung aspek seperti mandiri, karena siswa belajar mengenali dan mengelola

emosi mereka sendiri, dan kreatif, karena lingkungan yang mendukung secara emosional akan memicu keberanian untuk berekspresi dan berinovasi. Selain itu, dengan integrasi teknologi ini, deep learning dapat digunakan untuk meningkatkan kebinekaan global secara kontekstual. Ini memungkinkan siswa untuk belajar bersikap terbuka dan menghargai perbedaan secara langsung dalam proses belajar mereka karena dapat mendeteksi dan menganalisis bentuk interaksi lintas bahasa, latar belakang, dan budaya.

Penerapan deep learning dalam kecerdasan interpersonal dan pencapaian 8 dimensi profil lulusan yaitu *pertama* Beriman, Betakwa dan berakhlak mulia, dimana Deep learning mendukung pembentukan karakter spiritual dan moral dengan mengamati ekspresi dan respons emosional yang mencerminkan nilai-nilai kesabaran, empati, dan kepedulian. *Kedua*, berbineka global dengan Teknologi ini membantu siswa berkomunikasi secara global, menghargai perbedaan, dan menganalisis interaksi lintas budaya. *Ketiga* bergotong royong adalah analisis kerja tim dan kolaborasi memungkinkan siswa melacak apa yang mereka lakukan dalam kelompok. Ini juga memperkuat nilai-nilai gotong royong, menghargai satu sama lain, dan kebersamaan.

Keempat, mandiri adalah dengan memantau perkembangan emosi dan kemampuan refleksi diri siswa, deep learning dapat membantu mereka belajar mengelola emosi mereka, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Kelima, bernalar kritis memiliki Sistem dapat mengevaluasi partisipasi dalam diskusi atau argumen logis melalui analisis pola berpikir dan bahasa. Ini mendorong peningkatan kemampuan berpikir objektif dan jelas. Keenam kreatif juga memiliki Dalam interaksi sosial, deep learning dapat menemukan upaya siswa untuk menyampaikan ide-ide baru atau solusi alternatif; ini memperkuat dimensi kreativitas. Ketujuh kepemimpinan dan tanggung jawab Teknologi ini dapat mengidentifikasi siswa yang menunjukkan perilaku memimpin, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam konteks sosial. Selain itu, teknologi ini dapat memberikan data tambahan untuk mendukung pembinaan. Kedelapan berwawasan kebangsaan dan kontekstual, Dengan menghubungkan respons sosial-emosi dengan konteks budaya lokal, sistem memungkinkan siswa untuk berkembang dalam patriotisme nasional sambil mempertahankan relevansi global. (Susanto, Eliyanti, Aunurrahman, & Halida, 2024)

D. KESIMPULAN

Menerapkan pembelajaran mendalam dalam dunia pendidikan, ada peluang besar untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal siswa secara terukur dan fleksibel. Teknologi ini dapat membantu proses pembelajaran yang lebih manusiawi, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu dengan menganalisis interaksi sosial, ekspresi emosional, dan dinamika kelompok. Metode ini memungkinkan pembentukan yang lebih mendalam dari delapan dimensi profil lulusan: akhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif, berkebinekaan global, dan tanggung jawab kepemimpinan. Deep learning tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi transformasional untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara kognitif, matang secara emosional, dan siap berkontribusi pada masyarakat global yang kompleks.

deep learning dimasukkan ke dalam pembelajaran, itu tidak hanya meningkatkan kecerdasan interpersonal, tetapi juga mendorong pendidikan yang berbasis data dan berbasis karakter. Pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu, relevan, dan individual dengan menganalisis perilaku dan emosi siswa mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi siswa mereka. Selain itu, teknologi ini membantu mengatasi perbedaan antara standar tinggi yang diusung dalam profil lulusan 8 dimensi dan kompetensi modern. Deep learning memiliki kemampuan untuk mempercepat identifikasi kebutuhan pengembangan siswa dalam berbagai hal, baik secara kognitif, sosial, maupun afektif. Ini juga menjadi dasar untuk pembuatan strategi pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Awang, I. S., & Parida, L. (2019). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 120–128. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). 8.
- Altiarika, E., & Sari, W. P. (2023). Pengembangan Deteksi Realtime untuk Bahasa Isyarat Indonesia dengan Menggunakan Metode Deep Learning Long Short Term Memory dan Convolutional Neural Network. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.37012/jtik.v9i1.1272>
- Edy, M. R. (2024). Deteksi Emosi dari Ekspresi Wajah dengan Deep Learning. *Information*



- Technology Education Journal, 3(2), 116–123. Retrieved from <https://journal.unm.ac.id/index.php/INTEC/article/view/2866>
- Hamida Ombili, Mutiara Damayanti Doloan, Sunarti Rauf, Abdul Rahmat, & Rusmin Husain. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i3.377>
- Juliantari, N. K. (2025). Kreativitas Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Deep Learning. 3(1), 188–198.
- Nasution, T., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan. 4307(3), 588–594.
- Putri, R., Syahnam, S., Kurnia, H., Indah, M., & Fierna, M. (2024). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia. 2(2022), 97–102.
- Sabuhari, R., Thahrim, M., A Kamis, R., & Sofyan, U. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Cabang Ternate. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35906/jurman.v7i2.720>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Firdaus, A. (2020). KECERDASAN INTERPERSONAL HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF Al-QUR’AN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.80>
- Susanto, S., Eliyanti, E. T. S., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1405–1409. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3453>
- Syaufina, T., Islamadina, R., Informasi, P. T., Aceh, B., & Wajah, D. (2024). DEEP LEARNING UNTUK MENDETEKSI EMOSIONAL WAJAH MENGGUNAKAN ALGORITMA CONVOLUTIONAL NEURAL NETWORK (CNN) DENGAN TENSORFLOW. 5(2).
- Yani, M. T., Rosyanafi, R. J., Hazin, M., Cahyanto, B., & Nuraini, F. (2024). Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Kabupaten Kediri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p1-8>